

Vol. 5 No. 1 Januari - Juni 2016

ISSN 2088-6691

Tarbiyah

Jurnal Ilmiah Keguruan



Diterbitkan oleh :

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Telp. (0511) 3253939 Banjarmasin 70235

e-mail : redaksijurnaltarbiyahbjm@gmail.com

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD QUTHB; UPAYA MEMBANGUN KEPERIBADIAN MUSLIM

Oleh : Hajiannor, M.Ag**

Abstrak

Peradaban muslim yang maju, humanis, demokratis, egalitarian, *up to date* dan tanggap situasi zamannya atas dasar etik-moralitas wahyu, menurut Muhammad Quthb, haruslah dibangun dengan menempatkan pemikiran keagamaan pada sisi “*ghairu qabilin li al-niqas*”. Pemikiran Islam seharusnya bersifat “*on going process*” dan “*on going formation*”. Oleh karenanya pula, pendidikan Islam sebagai aspek penting bangunan jati diri muslim harus dikembangkan dengan memadankan antara nilai etik-spiritual-idealistik dengan nilai-nilai empiris-aktual-aplikatif. Pendidikan Islam sejatinya haruslah terarah untuk membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya serta segala aktivitas kehidupannya atas dasar nilai-nilai ajaran Islam. Ilmu pengetahuan Islam merupakan kesatuan antara Filsafat (Iman), ilmu dan teknologi (Islam), dan tasawuf (Ihsan) sebagai manifestasi kesatuan religius untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spiritualitas menuju kebaikan dan kemaslahatan kehidupan yang universal.

Kata kunci: Kepribadian Muslim, Normativitas, Rekonstruksi, Pendidikan Islam,

A. Pendahuluan

Sejarah Pendidikan Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari sejarah Islam dan karenanya pula periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besar Harun Nasution, sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, membagi sejarah Islam kedalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, modern dan kontemporer (Zuhairini dkk, 2010: 7). Setiap periodisasi tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi *trend* dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam.

Trend pemikiran pendidikan Islam pada dasarnya mengikuti kecenderungan perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang terbagi kepada dua (M. Amin Abdullah, 1995: 31). *Pertama*, *trend* pemikiran Islam yang menggarisbawahi perlunya pelestarian tradisi keilmuan klasik dan memanfaatkannya untuk

membendung dampak negatif dari arus modernisasi dalam segala bidang. *Kedua*, pemikiran keagamaan yang bersifat kritis, yang bermula dari telaah pemikiran yang bersifat filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia, termasuk di dalamnya gugus pemikiran pendidikan Islam.

Pemikiran pertama menitikberatkan pada sisi metafisik-idealistik dari rancang bangun pemikiran manusia, namun kurang mengakomodasi muatan pengalaman manusia akibat persentuhannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan pemikiran kedua membuka ruang terhadap modernisasi dan menarik manfaat darinya untuk mencari penyesuaian (rekonstruksi) yang diperlukan, khususnya dalam rangka membangun peradaban muslim yang *up to date* dan tanggap situasi. Pandangan ini mengisyaratkan perlunya upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam dengan mendesainnya sesuai perubahan zaman agar keberadaannya tidak ketinggalan dengan kemajuan perkembangan zaman dan era modernisme itu sendiri (Ahmad D. Marimba, 1992: 29-33).

Tulisan ini berusaha menyoroti pemikiran pendidikan Islam kontemporer dari seorang tokoh pembaharu, Muhammad Quthb, di mana kegelisahannya berawal dari pertanyaan kenapa bangsa non-muslim dapat maju tanpa Alquran sementara umat Islam kini mengalami ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan padahal mereka memiliki Alquran? Selanjutnya pertanyaan diarahkan kepada bagaimana seharusnya pengembangan pendidikan Islam yang bersifat idealistik sekaligus pragmatis dapat dikembangkan sehingga mampu memadankan antara nilai-nilai etik-spiritual-idealistik dengan nilai-nilai empiris-aktual-aplikatif? Arah yang ingin dikembangkan agar pendidikan agama menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam serta tidak terjadi dikotomi antara pendidikan agama (nilai ideal spiritualistik) yang berbasis Alquran dan Sunnah Nabi Saw dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga terbangun kepribadian muslim yang hakiki.

B. Biografi Singkat dan Metodologi Pemikiran Muhammad Quthb

Muhammad Quthb, yang selanjutnya disebut MQ lahir dari keluarga yang amat saleh dan taat beribadah. Dia dilahirkan pada tanggal 24 April 1919 di desa Musha, dekat kota Assyout, Mesir (Muhammad Anis Matta, 1996: XIV). Beliau meninggal pada tahun 1976. MQ tumbuh di suatu keluarga yang menghasilkan pejuang-pejuang besar Islam (Zainab Al-Ghazaly, 1993: 144). Ayahnya bernama Al-Haj Quthb Ibnu Ibrahimi, seorang petani terhormat dan relatif kaya yang menjabat sebagai Komisaris Partai Nasional di Assyout. Karena sikap konsistensi keilmuannya, MQ sering berurusan dengan pihak penguasa Mesir berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang disampaikannya melalui ceramah maupun khotbah yang berbenturan dengan kebijakan kerajaan yang dikendalikan Inggris, menyangkut persoalan yang tengah dihadapi rakyat Mesir, bukan saja masalah keagamaan, tetapi juga masalah ekonomi, sosial dan politik.

Paradigma berpikir MQ dalam menanggapi realitas sosial keagamaan dan kemasyarakatan didasarkan pada metode *theological approach*, *historical approach*, dan *ontological approach*. Metode *theological approach* merupakan paradigma yang mengaitkan seluruh pemikiran dengan teologi. MQ memandang bahwa teologi sebagai sumber untuk memahami seluruh ajaran Islam dan harus ditempatkan sebagai landasan kehidupan, keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. *Historical approach* digunakan MQ dalam mengukur peradaban muslim dengan mengacu kepada keberhasilan nabi dan para sahabatnya. Metode ini juga dipergunakan untuk mendukung pandangannya bahwa hukum itu mengalami perubahan-perubahan sesuai zaman dan lingkungannya. Sementara *ontological approach* merupakan paradigma yang banyak dipergunakan MQ pada aspek pendidikan Islam, di mana kefitrahan yang dianugerahkan Allah Swt merupakan potensi utama manusia dalam menunaikan tugasnya sebagai abdi dan khalifah-Nya.

C. Ketertinggalan Umat Islam dan Cara Penyelesaiannya

Marginalisasi yang dihadapi umat Islam dewasa ini baik dari aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain dalam kacamata MQ karena kesalahan sikap kita terhadap kitab sucinya. Alquran hanya dijadikan sebagai barang pusaka yang dikaji dan dibahas namun isi ajarannya tidak dilaksanakan. Kondisi ini disuburkan dengan tumbuhnya mentalitas mengharap di kalangan umat Islam namun mengenyampingkan amal dari iman. Agama dipandang sebagai seperangkat ajaran teologis yang hanya memancarkan aktivitas ibadah, tanpa mengandung tatanan sosial yang mengarahkan kepada upaya membangun jalinan kehidupan yang maju, humanis dan demokratis atas dasar etik-moralitas wahyu. Ketertinggalan umat Islam yang sebenarnya, menurut MQ, bukanlah ketertinggalan dalam kebudayaan, yang disebabkan arus modernitas yang mengutamakan aspek materiial. Ketertinggalan yang terjadi justru pada aspek akidah yang berdampak pada bidang material, kehidupan sosial kemasyarakatan, kemiliteran dan akhlak.

Guna mengatasi berbagai ketertinggalan umat Islam di pelbagai aspek, dengan mengutip pandangan M. Amin Abdullah, MQ juga berpandangan diperlukannya upaya konstruktif dengan memperbaiki pikiran, pemahaman terhadap teologi yang nantinya dapat meluruskan perilaku dalam membenahi iman (Hasan Ali Duba, 1998: 6). Stigma *ghairu qabilin li al-niqas* mengakibatkan pemikiran Islam yang bersifat “*on going process*” dan “*on going formation*” terjebak dalam pelapisan geologi yang cenderung menafikan aspek “historitas” kemanusiaan, dan sebaliknya menepikan aspek “normativitas” al-Quran dan keagamaan Islam yang *solihun likulli zaman wa makan*. Kondisi ini menyebabkan kegiatan keilmuan menjadi mandeg dan bersifat statis; tidak boleh diubah-ubah, dan tidak boleh dirumuskan kembali (M. Amin Abdullah, 1996: 101-102). pemikiran Muslim terlalu *rigid*, puritan dan dikotomis dalam memecahkan persoalan. Lantaran itu, mereka sulit untuk berpikir sintesis, elastis dan pragmatis.

Dimensi Alquran ketika berbicara tentang akidah dalam pandangan MQ bukanlah semata-mata mengenal Allah Swt dan terlepas dari perilaku manusia, akan tetapi akidah merupakan titik awal segenap akitivitas. Iman adalah energi yang melahirkan gerak, kemantapan hati, jiwa dan emosi yang hidup. Iman merupakan konduktor yang tidak diam, selalu hidup dan tidak kenal mati. Ia energi yang memancar dalam jiwa seluruhnya, menggerakkan semua raga sehingga jejaknya dapat tercermin dalam aktivitas dan perilaku, pemikiran dan perasaannya bagaimakan jejak energi magnet dan listrik pada lampu yang menyala (Muhammad Quthb, 1980: 54-55). Pandangan MQ ini mengisyaratkan ketundukan totalitas kepada Allah Swt. bahwa iman yang hakiki terwujud dalam keyakinan kemutlakan Zat yang disembahnya sehingga ia berada dalam posisi dimiliki, dikuasai dan diatur oleh-Nya (Sayid Sabiq, 2005: 16).

Tuntutan iman kepada Allah Swt akan melahirkan pengabdian yang sejati dan menyerahkan kepemimpinan dirinya kepada kekuasaan-Nya dengan menaati segala hal yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Inilah pengertian "tiada Tuhan selain Allah", sebab pengertian ungkapan ini menurut MQ adalah bahwa kita tidak mengabdikan kepada selain Allah dan tidak ada hukum (syariat) dan sistem kehidupan selain hukum dan sistem Allah (Hasan al-Banna, 1995: 11). Dengan demikian, menurut MQ, akhlak dalam Alquran mencakup seluruh aktivitas manusia, perasaan dan pikirannya bahkan bisikan dalam kalbu yang paling dalam. Tidak ada suatu amalan dalam Islam yang keluar dari elan vital akhlak; shalat akhlaknya adalah khusyuk, berbicara akhlaknya adalah ketidaksia-siaan, berinteraksi dengan orang lain akhlaknya adalah memenuhi janji, kehidupan sosial akhlaknya adalah bermusyawarah, berperang akhlaknya adalah menghindari pelanggaran.

Alquran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan paradigma al-Quran, paradigma Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa ada tiga daya ruhaniyah yang menjadi sarana untuk memahami suatu kebenaran, yaitu pikiran (*al-fikr*), akal (*al-aql*), dan hati nurani (*al-qalb al-af'idah*). Proses pemahaman dengan menggunakan sarana ruhaniyah dengan kata *fikr* (pikiran) dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya. Sedangkan kata *'aql*, dipakai dalam konteks yang lebih luas, dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat konkret, material, spiritual, maupun yang ghaib. Sebutan *al-qalb* dipakai dalam kaitannya dengan hal-hal yang bersifat ghaib dan spiritual saja.

Ilmu pengetahuan Islam merupakan kesatuan antara Filsafat (Iman), ilmu dan teknologi (Islam), dan tasawuf (Ihsan) sebagai manifestasi kesatuan religius untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spiritualitas menuju kebaikan dan kemaslahatan universal. Kegiatan *ilmu* pengetahuan selamanya bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis; terikat oleh ruang dan waktu serta berjalan sesuai perkembangan kondisi sosial yang mengitarinya. Islamic Studies, sebagaimana keilmuan lainnya, menurut Thomas Kuhn, juga berlaku pergeseran dari “*normal science*” menuju “*revolutionary science*”. Jika tidak maka istilah “studies” tidak dapat dikenakan padanya. Barangkali lebih tepat disebut sebagai “Islamic doctrin” atau dogma (Kuntowijoyo, 2005: 25-26). Namun demikian, studi keislaman dihadapkan pula pada keharusan untuk dapat antara dimensi ”normativitas” dan “historisitas” dalam keberagamaannya.

Pengulangan pembicaraan tentang akidah diberbagai tempat dalam Alquran yang menunjukkan pula bahwa masalah akidah mendominasi isi Alquran, bukan dikarenakan adanya penyimpangan kejahiliyahan Arab dan kejahiliyahan secara keseluruhan. Penekanan tentang akidah tidak saja karena Alquran merupakan kitab suci, namun dikarenakan sangat pentingnya akidah dalam membentuk sikap mental manusia itu sendiri dalam situasi dan kondisi apapun. Oleh karena itu menurut MQ,

kemantapan akidah dan keimanan dalam hati yang terealisasi dalam kehidupan merupakan sarana yang dapat memberikan arah gerak dan landasan bagi umat Islam dalam membangun kehidupannya yang maju, mengatasi ketertinggalannya dari dunia Barat dalam berbagai aspek, mengembalikan citra peradaban Islam yang terbuka bagi siapa saja yang ingin berlindung dalam naungannya, hidup dalam kesetaraan, pertemanan sejati, adil, maju, demokratis dan egalitarian.

D. Konstruksi Pendidikan Islam Muhammad Quthb

Kegelisahan MQ terhadap ketertinggalan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan lain-lain, yang dalam pandangannya disebabkan karena Alquran hanya dikaji dan dibahas namun tidak diamalkan. Hal ini menjadi dasar pemikiran bagi MQ dalam mendukung perkembangan peradaban Islam. Penanaman akidah menjadi energi dan gerak dasar pengembangan intelektualitas dan keilmuan yang tidak hanya bergerak pada aspek normatif-idealistik namun juga empiris-aplikatif. Pengembangannya secara holistik ini didasarkan pada konstruksi pendidikan yang digambarkan dalam Alquran. Upaya dimaksud didasarkan atas anugerah kekhilafahan, atas dasar *fithrah* kalbu yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia tanpa sedikitpun mengabaikan dan tidak memaksa apapun selain yang ada padanya (Muhammad Quthb, 1984: 27).

Konstruksi pemikiran pendidikan MQ menjadikan Alquran, akidah dan kefitrahan yang satu kesatuan yang saling berkelindan. Kesatu paduan ketiga unsur tersebut akan terinternalisasi dalam akhlak. Dengan demikian akhlak menjadi dasar spiritualitas dalam ilmu dan amal, baik dalam tugas manusia sebagai abdi (hamba) maupun sebagai khalifah-Nya. Ibadah menurut MQ tidak terbatas hanya pada tatacara peribadatan yang sifatnya normatif, melainkan mempunyai makna yang sangat luas meliputi seluruh aktivitas dan segenap bidang kehidupan, seluruh perbuatan, karsa dan rasa. Pendidikan Islam dalam pandangan MQ terarah untuk menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya yang sadar akan kemahakuasaan khaliq-Nya, yang mengatur segala sesuatu diwujudkan ketika manusia bergantung hanya

kepada-Nya, hanya Dia yang mengatur segalanya atas kehendak-Nya. Pengajaran dilakukan untuk menuntun kesadaran akan kemutlakan kekuasaan-Nya, mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), hidup dijalan-Nya, dan senantiasa berusaha mendapatkan ridha-Nya.

Hakekat pendidikan Islam menurut MQ terarah untuk membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya serta segala aktivitas kehidupannya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya; atas dasar nilai-nilai moralitas ajaran Islam (Yusuf Qardhawy, 1980: 39). Akhlak yang diajarkan Alquran menjadi landasan utama pengembangan pendidikan Islam sehingga seluruh aktivitas kehidupan manusia, sebagai hasil pendidikannya, mencerminkan tindakan, perasaan dan pemikirannya bahkan sampai bisikan yang ada dalam hatinya atas dasar *akhlaqul-karimah*. Iman yang tertanam dalam hati harus terealisasi dalam realitas kehidupan. Segenap tindakan atas dasar iman yang dimiliki seorang muslim akan selalu diiringi dan ditandai oleh perilaku terpuji dan segala kegiatan yang berujung pada maslahat hidup dalam ikatan-ikatan keadaban.

Guna mewujudkan tujuan membangun manusia seutuhnya, pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik jasmani maupun rohani, kehidupan fisik dan mental, dan segala kegiatan yang ada di bumi. Pemisahan terhadap aspek-aspek tersebut dalam pendidikan, menurut MQ, merupakan suatu kesalahan yang dapat menjerumuskan manusia, bahkan suatu bangsa dalam kehancuran. Oleh karena itu upaya didik harus diarahkan pada ketiga unsur yang ada dalam diri manusia berupa jasmani, akal dan roh. Setiap daya dimaksud harus dipandang secara totalitas, satu kesatuan yang didekati dengan fitrah sempurnanya masing-masing. Roh, akal dan tubuh membentuk suatu wujud yang utuh yang dinamakan manusia, karenanya mengembangkannya harus atas dasar kefitrahan yang ada padanya, tanpa memaksa dan mengabaikan apapun selain apa yang dijadikan sesuai fitrahnya (al-Syaibani, 1979: 490-492). Pendidikan Islam berusaha membenahi jiwa manusia dan kehidupannya, bahwa

jasmani, akal dan rohani, semuanya saling berkaitan dan bertalian, tidak diarahkan untuk meniadakan atau mengutamakan yang satu atas lainnya, namun keterpaduan nyata dalam kehidupan.

E. Sistem dan Metode Pendidikan Islam Muhammad Quthb

1. Sistem Pendidikan Islam

Konstruksi pemikiran pendidikan MQ menjadikan Alquran, akidah dan kefitrahan yang satu kesatuan yang saling berkelindan dalam pengembangan potensi jasmani, akal dan roh yang ada pada manusia diwujudkan dengan menawarkan sistem pendidikan Islam. Hal ini terarah pendidikan Islam mampu membangun manusia-manusia yang memiliki akidah yang kuat, berakhlak sesuai tuntunan Alquran dan mampu hidup dalam realitas dunia yang maju secara harmonis, dinamis dan seimbang, keterpaduan kehidupan yang bersifat realisme-idealistik atau sebaliknya idealisme yang realistik.

Atas dasar pandangannya terhadap pentingnya membangun sikap hidup yang realisme-idealistik atau sebaliknya idealisme yang realistik, MQ menggarisbawahi bahwa Islam mengakui batas-batas kemampuan manusia. Namun demikian, manusia juga dipenuhi hasrat untuk maju dan berkembang. Karenanya pengembangan potensi kefitrahan dilakukan secara bertahap dengan bimbingan sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Guna mengimplementasikan bimbingan potensi kefitrahan yang merupakan wujud kemanusiaan, MQ menyebutkan beberapa bentuk yang merupakan ciri mendasar sistem pendidikan Islam, yakni:

a. Pendidikan Ibadah

Ciri pendidikan Islam yang paling utama menurut MQ adalah ibadah. Pemaknaannya bukan hanya terbatas pada ibadah *mahdhah*, seperti shalat, puasa, dan zakat. Ibadah dimaksud mencakup pengertiannya yang luas, segala kebaikan dan kebaktian kepada-Nya, merupakan wujud penunaian kewajiban manusia sebagai hamba, pernyataan ketundukan dan kepatuhan yang ditimbulkan oleh perasaan

tentang kebesaran-Nya yang disembah karena berkeyakinan yang kokoh. Ibadah yang dilaksanakan dengan keikhlasan, merupakan wujud ketundukan dan kepatuhan kepada perintah Allah swt, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Hakekat penciptaan manusia sebagai makhluk-Nya sejatinya terarah agar manusia melakukan pengabdian dan memurnikan ketaatan kepada Khaliqnya. Segenap kenyataan kehidupan dan segala sesuatu hanya atas kehendak-Nya. Pada saat yang bersamaan, dalam ibadah berarti ada kewajiban untuk menjauhi semua larangan-larangan-Nya dan menampilkan kehidupan atas dasar etika moralitas. Karenanya iman yang sejati akan selalu diiringi dan ditandai oleh perilaku terpuji dalam segenap praktek kehidupan. Dengan perilaku terpuji, kehadiran seseorang akan selalu membawa kebaikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Pembinaan Rohani

Islam memberikan perhatian besar terhadap kehidupan rohani. Sistem pendidikan Islam dalam pembinaan rohani, menurut MQ, diarahkan agar tercipta hubungan yang harmonis, terus menerus antara roh itu dengan Allah Swt dalam saat apapun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan merasa (Mastuhu, 1999: 27). Sisi rohani mempunyai peranan penting di dalam pendidikan jiwa. Oleh karena itu, kita mendapati bahwa orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah Swt jarang tertimpa kelainan jiwa. Sedangkan orang mempunyai hubungan yang lemah dengan-Nya banyak yang tertimpa kelainan jiwa dengan berbagai akibat yang menyertainya. Bahkan lebih jauh lagi, sisi rohani akan memantulkan pengaruh-pengaruhnya pada raga manusia, dan menjadikannya orang yang sehat, bersemangat, dan aktif. Bimbingan rohani diarahkan agar dari satu sisi tercipta keseimbangan, tidak terlalu condong kepada sisi materi, dan dari sisi lain supaya ia mempunyai hubungan dengan Allah Swt dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya.

c. Pendidikan Intelektual

Kemampuan berfikir yang bersumber dari akal (*'aql* dalam bahasa Arab) merupakan salah keistimewaan manusia dibanding makhluk-makhluk hidup lainnya. Dengan akal manusia bisa berfikir, merenung, memperhatikan, mendalami fenomena-fenomena keberadaan atau wujud. Ilmu dan pengetahuan mempunyai hubungan yang kuat dengan akal. Ia merupakan anugerah Allah yang khusus untuk mencapai realitas wujud dan mengarahkan manusia melakukan aktivitas yang positif, membenarkan yang hak dan sanggup menjauhi keburukan. Namun demikian, Islam memberikan catatan agar akal jangan sampai terbelenggu oleh fanatisme yang berlebihan (*taqlid* buta) (Wajihah Tsabit Al-'Ani, 2003: 91).

Akal adalah kemampuan menangkap ilmu pengetahuan, bisa juga bermakna kemampuan manusia dalam mengambil manfaat dari pengetahuan al-Ishfahani, t.th: 354). Akal juga bisa berarti gharizah, pemahaman, atau bashirah (al-Muhasibi, 1969: 34). Atau dalam istilah nalar Bayani akal berfungsi sebagai pengekang hawa nafsu dan mengukuhkan dan membenarkan otoritas teks. Sistem pendidikan Islam dalam pengembangan intelektualitas dengan mengoptimalkan kemampuan akal yang dianugerah-Nya, bukan tanpa batasan, namun Islam membatasi lapangan kerja akal pada hal-hal yang kongkret kepada indera dan yang dapat dihayati oleh akal. Dengan akal manusia memperoleh pengetahuan. Disamping itu, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dalam Islam adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Daya berpikir atau akal dikembangkan dalam bidang pengetahuan duniawi yang secara tidak langsung mempunyai peranan dan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Dengan kata lain, berpikir dalam Islam adalah ibadah. Karena, dengan berpikir dapat mengembangkan ilmu yang berguna bagi manusia.

Sementara itu, persoalan-persoalan ghaib yang berada di luar jangkauan akal pikiran seharusnya diserahkan kepada kemampuan roh. Pembidangan kerja antara akal dan roh dimaksudkan agar akal terhindar dari hal-hal di luar jangkauannya, tidak senantiasa memaksakan segala sesuatu untuk dapat dinalar secara logis-empiris

dengan ukuran ilmu pengetahuan. Pentingnya pembatasan ini dalam pandangan MQ ditujukan agar akal pikiran yang dimiliki tidak terjebak dan tenggelam dalam arus yang telah menenggelamkan filsafat dan beberapa aliran teologi di masa lalu. Akal seharusnya lebih banyak difokuskan pada kerja yang sifatnya riil, nyata dan dialami dalam kehidupan kemanusiaan.

d. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam potensi kefitrahan manusia. Keterampilan hidup yang penting dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupannya berkait erat dengan jasmani. Pengembangannya diarahkan agar seseorang dapat hidup dalam realitas yang menuntutnya memiliki daya, kekuatan dan kemampuan dalam menunaikan tugas-tugas kekhalifahannya di muka bumi. Di samping itu, Islam juga memperhatikan potensi energik yang muncul dari jasmani, baik berupa dorongan, kecenderungan, refleksi diri yang atas dasar kefitrahan, sekaligus penjagaan atas potensi inderawi agar digunakan sesuai petunjuk-Nya.

Pendidikan kejasmanian dalam Islam dilakukan dengan tujuan agar segenap potensi inderawi yang dimiliki seseorang dapat didayagunakan untuk mencapai kebaikan, keselamatan dan keberuntungan hidup. Setiap manusia dituntut untuk mendayagunakan anugerah kejasmanian dalam kebaikan dan tidak memandang “kekurangan” pada aspek fisik sebagai alasan untuk tidak bersyukur kepada-Nya, karena segala yang diciptakan oleh Allah Swt memiliki makna, tidak ada ciptaan-Nya yang sia-sia. Penegasan kebermaknaan jasmani dicontohkan dalam QS. Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.

Petunjuk di atas memberikan suatu batasan bahwa pendidikan jasmani dalam Islam bukan hanya terarah terhadap optimalisasi fungsi-fungsi jasmani tersebut dalam mencapai kemajuan hidup (M. Quraish Shihab, 1994: 292). Islam memandang makna dan tujuan dari pendayagunaan tubuh serta organ-organ yang ada di dalamnya bahwa nilai-nilai kebaikan, etika moralitas atas dasar akhlak yang dituntunkan dalam Alquran harus menjadi pertimbangan dasar dan alat ukur dalam mengembangkan sekaligus menggunakan potensi jasmaniah dalam menjalani kehidupan. Islam agama fitrah, oleh karena itu tidak ada satu sistem pun yang dapat mendekati kodrat itu seperti yang dilakukan oleh Islam. Islam tidak hanya memberi konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia, tetapi juga memberi takaran bagian-bagian yang tepat atau tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian, setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takaran yang tepat pula sesuai proporsionalnya, manusia dengan rajin, produktif dan gesit selama hayatnya.

2. Metode Pendidikan Islam

Efektifitas pendidikan yang dilakukan dalam membina dan mengembangkan potensi kefitrahan yang ada pada manusia, baik jasmani, akal maupun rohani, tidak hanya ditentukan oleh baik dan banyaknya materi (*mad'u*), namun lebih pada gerak perubahan *audiens* (terdidik, manusia) ke arah yang lebih baik. Pencapaiannya berkait erat dengan cara yang tepat untuk digunakan dalam pendidikan itu sendiri. Untuk menghasilkan kinerja yang efektif dan sesuai kebutuhan kefitrahan, MQ juga menyatakan bahwa metode memegang peran penting. Jika metode penyampaiannya tidak tepat dan kurang menarik, maka proses pendidikan itu akan kurang berhasil atau tidak mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Metode-metode pendidikan Islam dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan (*Qudwah*)

Teladan merupakan proses awal dari pendidikan anak, seorang anak akan dengan mudah mengikuti perilaku orang tua walaupun orang tua tanpa berbicara kepada anak. Orang tua tidak perlu berteriak-teriak kepada anaknya untuk menyuruh belajar sholat, namun orang tua cukup hanya berpakaian sholat kemudian memakaikan sarung atau mukena kepada anaknya lalu diajak sholat bersama, seorang anak pasti dengan mudah mengikuti apa yang dikehendaki oleh orang tua apabila orang tua tersebut juga melakukan hal yang sama. Muhammad Nasih Ulwan dengan bahasa yang sama dalam "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" menyebutkan bahwa pendidikan dengan keteladanan ini merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial, karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya (Nasih Ulwan, 1998: 2).

b. Pembiasaan (*aadah*)

Pendidikan dengan adat kebiasaan, yaitu dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan baik yang senantiasa diajarkan kepada anak akan membekas pada diri seorang anak. Kekuatan kebiasaan sangat besar dalam membentuk kepribadian dan kejiwaan seorang anak. Kebiasaan akan memberikan efek yang tidak mudah hilang dari sanubari seorang anak, sebab untuk menghapus kebiasaan juga harus dengan kebiasaan pula. Guna membiasakan anak untuk melakukan kebaikan, pembiasaannya dilakukan secara bertahap. Yang dimulai dari kebiasaan yang ada dalam kehidupan dalam keluarga sehari-hari, baik tata cara makan, minum, berpakaian, dan lain-lain. Apabila hal ini dilakukan, selanjutnya anak dapat dibiasakan berkata dan berbuat yang baik.

Penekanan pentingnya penanaman pembiasaan berbuat baik penting dilakukan karena apabila kebiasaan yang diberikan orang tua kepada anak itu baik, maka anak akan menjadi dan bersikap baik pula, sebaliknya apabila orang tua memberikan teladan dan kebiasaan yang buruk anak akan dengan mudah melakukan perbuatan buruk itu dan menjadikan perbuatan itu suatu kebiasaan. Jika perbuatan

buruk telah menjadi kebiasaan, maka keburukan dapat berubah nilainya menjadi baik menurut pandangan anak itu sehingga anak akan mengalami benturan-benturan psikologi, norma-norma dan kebiasaan umum di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya untuk memberikan kebiasaan yang baik kepada anak, agar kebiasaan tersebut menjadi karakter kepribadian yang melekat pada diri anak tersebut. Seorang pendidik tidak hanya cukup melindungi anak didiknya dari pengaruh-pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifat asalnya berkembang sendiri, akan tetapi seorang pendidik harus bertanggung jawab mengasuh anak didiknya dengan baik. Seorang pendidik juga tidak hanya membiarkan anak didiknya menentukan sendiri pilihannya tanpa memperhitungkan akibatnya, dan seorang pendidik tidak seharusnya hanya diam sementara anak didiknya memilih jalan yang salah.

c. Nasehat (*Mau'izhoh*)

Orang tua hendaknya memberi nasehat kepada anak-anaknya dengan baik dan santun, dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang, kelembutan orang tua akan membuka hati dan pikiran anak untuk melakukan dan mematuhi nasehat orang tuanya. Sebaliknya bila nasehat dikemas dan dibingkai dengan kemarahan, anak akan merasa terintimidasi sehingga anak akan belajar untuk bohong dan curang, karena takut dimarahi jika tidak melakukan nasehat orang tuanya tersebut. Penegasan pentingnya nasehat yang dilakukan dengan cara baik, sebagaimana termaktub dalam Q.S. An-Nahl : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut di atas mengandung pemaknaan bahwa bimbingan yang dilakukan untuk menuju kebaikan di dalamnya terdapat hikmah perkataan yang tegas dan benar, yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Jadi dari sini dapat diambil gambaran bahwa ayat tersebut terdapat metode yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan Islam yang berupa metode nasehat dengan cara yang baik dan benar. Pendidikan dengan nasehat, ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak didik untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan suatu kesalahan. Nasehat diberikan kepada anak sebaiknya diucapkan dengan kata-kata positif, seperti “sayangilah temanmu” dan tidak dengan kata-kata negatif seperti “jangan pukul temanmu”.

Nasehat diberikan ketika anak sebelum melakukan kesalahan, sedangkan ketika anak telah melakukan kesalahan, maka orang tua harus memberikan perbaikan, tidak dengan amarah melainkan dengan cara menyadarkan kepada anak, bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah tidak baik, dengan berbagai alasan yang masuk akal tentunya (Ahmad Daes, 1989: 2). Anak yang mau menerima nasehat adalah orang yang memiliki jiwa positif dan konstruktif, pertanda kelapangan dada, kesabaran, kemampuan mengendalikan diri, ke dalam akal dan hikmah.

d. Kontrol (*Mulahazhoh*)

Apa yang dilakukan oleh anak, orang tua seharusnya mengawasi dan memantaunya, apakah anak melakukan kesalahan yang harus diperbaiki atau melakukan perbuatan yang perlu disadarkan agar tidak mengulangnya. Ini perlu karena fungsi kontrol adalah evaluasi sikap dan perilaku anak. Pendeteksian perilaku anak ini menjadi penting karena apabila tidak dikontrol perilaku negatif anak bisa menjadi karakter dan kepribadiannya kelak. Ketika melakukan kontrol perilaku pada anak, orang tua harus memperhatikan kondisi anak, baik psikologis, motivasi, maupun situasi anak. Kadang orang tua memaksakan keinginannya tanpa

memperhatikan apa sebenarnya motivasi dan situasi anak, sebagai contoh ketika anak pulang terlambat dari sekolah, orang tua langsung marah-marah dan memakinya tanpa menanyakan situasi anak mengapa ia terlambat.

e. Sangsi (*Uqubah*)

Sangsi dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Fungsi adanya sangsi dalam pendidikan adalah sebagai efek jera agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sebelum memberikan sangsi, orang tua harus memperhatikan dan memahami apakah anak sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah, bila anak belum bisa membedakan salah dan benar dalam perilakunya, maka anak tidak dapat dihukum, maka ia membutuhkan perbaikan berupa penjelasan bahwa perilaku anak tersebut salah dan penegasan bahwa perilaku itu tidak boleh diulangi lagi. Apabila langkah nasehat dan perbaikan sudah ditempuh atau anak sudah mengetahui bahwa perilaku yang ditampilkan itu salah, kemudian anak melakukan kesalahan itu, maka orang tua boleh memberikan sangsi kepada anak tersebut.

F. Kesimpulan

Muhammad Quthb adalah seorang tokoh pemikir muslim yang berupaya melihat secara objektif kondisi sosial keagamaan dan kemasyarakatan umat Islam, khususnya di Mesir. Marginalisasi yang dihadapi umat Islam menurut MQ lebih disebabkan karena umat ini hanya menjadikan Alquran sebagai bacaan tanpa dibahas dan dilaksanakan ajarannya. Di samping itu, umat Islam juga mengenyampingkan amal dari iman yang sejatinya bersumber dari kesalahan teologinya. Paradigma teologi seharusnya berubah dari *ghairu qabilin li al-niqas* menjadi pemikiran yang bersifat “*on going process*” dan “*on going formation*”. Iman yang mengakar akan menjadi energi yang melahirkan kemantapan hati, jiwa dan emosi yang hidup.

Konstruksi pemikiran pendidikan MQ menjadikan Alquran, akidah dan kefitrahan sebagai satu kesatuan yang saling berkelindan. Kesatu paduan ketiga

unsur tersebut akan terinternalisasi dalam akhlak. Bagi MQ tidak ada suatu amalan dalam Islam yang keluar dari elan vital akhlak. Penerapan akhlak menjadi dasar spiritualitas dalam ilmu dan amal, baik dalam tugas manusia sebagai abdi maupun sebagai khalifah-Nya, membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya serta segala aktivitas kehidupannya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya; atas dasar nilai-nilai moralitas ajaran Islam.

Guna mengimplementasikan bimbingan potensi kefitrahan yang merupakan wujud kemanusiaan, MQ menyebutkan beberapa bentuk yang merupakan ciri mendasar sistem pendidikan Islam, yakni a) pendidikan ibadah, b) pembinaan rohani, c) pendidikan intelektual, dan d) pendidikan jasmani. Sementara untuk memudahkan proses bimbingan kepada terdidik, MQ menyebutkan ada beberapa metode pendidikan Islam, yakni a) bimbingan atas dasar keteladanan (*qudwah*), b) pembiasaan (*aadah*), c) pemberian nasehat (*mau'izhoh*), d) mekanisme kontrol (*mulahazhoh*), dan e) sangsi (*uqubah*). Dalam istilah pendidikan modern, metode pendidikan yang terakhir ini disebut dengan *reward and punishment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-'Ani, Wajihah Tsabit, *Al-Fikr at-Tarbawiy al-Muqaran*, Amman: Dar 'Imar, 2003.
- al-Banna, Hasan, *Risalah al-Mu'tamar al-Hadits, al-Wafa' Li al-Thibi'ah wa an-Nasyr*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1995.
- Al-Ghazaly, Zainab, *Perjuangan Wanita Ikhwan al-Muslim*, alih bahasa Salim Basyahril, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- al-Ishfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darul-Fikr, t.th.
- al-Muhasibi, Al-Harits B. Asad, *Al-Masail fi A'malil-Qulub wal-Jawarih wal-Makasib wal-'Aql*, Kairo: Alamul-Kutub, 1969.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafat al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, ab. Hasan Langgulung "Filsafat Pendidikan Islam", Jakarta: Bulan intang, 1979.
- Daes, Ahmad, *Konsep Kepribadian Dalam Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: t.p., 1989.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Duba, Hasan Ali, *Muhammad Quthb, Li Madza taqaddam al Ahkoum bi al-Qur'an*, Kuwait: al-Mujtama' al-Tsaqafy, 1998.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1992.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Matta, Muhammad Anis, *Pengantar dalam "Muhammad Quthb, Tafsir Islam Atas Realitas"*, alih bahasa Abu Ridho, Jakarta: Yayasan Siddik, 1996.

- Sabiq, Sayid, *Akidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV Diponegoro, 2005.
- Shihab, M. Quraish, ” *Membumikan” Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan: 1994.
- Ulwan, Muhammad Nasih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, ab. Hasan Langgulung, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy- Syifa’, 1998.
- Qardhawy, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, ab. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Muhammad Quthb, *Dirasat Qur’aniyyah*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1980.
- _____, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun Bandung: PT Al-Ma’arif, 1984.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.